

INTERPRETASI LAGU “SEGALARIAK” KARYA JOSU ELBERDIN OLEH YOSAFAT RANNU LEPONG DALAM TINJAUAN CONDUCTING

Hafi Hilmiah Almanda

Program Studi Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

e-mail: hafialmanda@gmail.com

Abstrak

Seorang *conductor* dalam menyajikan suatu karya musik membutuhkan konsep atau teknik tentang bagaimana karya musik yang akan ditampilkan bisa lebih indah dan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana metode dan penerapan teknik *conducting* lagu “Segalariak” oleh Yosafat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode interpretasi yang digunakan oleh Yosafat saat akan menginterpretasikan lagu “Segalariak” ini yaitu pertama memahami bentuk lagu, harmoni, ritme dan birama, tempo, lirik lagu dan dinamika. Penerapan interpretasi dalam tinjauan teknik *conducting* yang dilakukan oleh Yosafat pada lagu “Segalariak” meliputi Teknik tahapan saat *attack* yang dilakukan saat akan memulainya lagu dan perpindahan tempo, birama dan dinamika. Kedua tahapan saat bernyanyi dilakukan saat menemui dinamika. Terakhir tahapan mengahiri lagu (*realese*) dilakukan saat mengahiri lagu.

Kata kunci: Interpretasi, Teknik Conducting, Lagu Segalariak

INTERPRETATION OF THE “SEGALARIAK” SONG BY JOSU ELBERDIN BY YOSAFAT RANNU LEPONG IN THE REVIEW OF CONDUCTING TECHNIQUE

Abstract

A conductor in presenting music requires a concept or technique of how the music to be displayed becomes more beautiful and lively. This research to describe the method and application of the technique of conducting the song "Segalariak" by Yosafat. This research uses a qualitative method. Techniques collection data are done by observation, interview and documentation. The method of interpretation used by Yosafat when interpreting the song "Segalariak" was the first to understand the form of songs, harmony, rhythm and time, tempo, song lyrics and dynamics. The interpretation in the conducting technique which is done by Yosafat on the song "Segalariak" the first stage the technique of attack carried out when the song will begin and the tempo, time and dynamics change. The two stages when singing is done when meeting dynamics. The last stage of ending the song (*realese*) is done when ending the song.

Keywords: Interpretation, Performing Techniques, Segalariak Song

PENDAHULUAN

Lagu merupakan bagian musik yang disebut karya seni yang tersusun oleh kumpulan kata-kata atau kalimat yang indah dengan diiringi suatu iringan musik. Lagu merupakan ragam suara yang berirama

(dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya) Hardjana (1983:486). Jadi, lagu dapat disimpulkan bahwa suara yang mempunyai kesatuan dari irama dengan alat musik sehingga menjadi suatu karya seni yang disebut lagu. Lagu dibuat berdasarkan

komposisi musik yang menciptakan suatu karya seni dan memiliki suatu keindahan yaitu terbentuknya suatu ritme dan tempo yang terdapat pada lagu sehingga para pendengar bisa ikut menikmati dan ikut terhanyut prasaanya ke dalam makna lirik lagu yang didengarkan. Lagu vokal merupakan sejarah yang sudah sangat tua. Bahkan sebelum manusia mulai mengenal komunikasi dengan bahasa modern beberapa para ahli mempercayai bahwa manusia sudah mengenal atau melakukan kegiatan bernyanyi. Lagu vokal sudah ada pada tahun 900SM, akan tetapi belum saja diabadikan dalam bentuk tulisan. Artinya, lirik dari sebuah lagu dan iramanya hanya untuk diberitahukan dari orang ke orang. Baru pada abad pertengahan masyarakat eropa mengalami kemajuan ke arah yang lebih maju atau modern. Abad 14 *renaissance* lagu vokal sudah mempunyai perkembangan di Eropa dikarenakan lagu vokal sudah biasa diiringi dengan alat musik, sehingga lagu vokal tidak hanya dinyanyikan saja tetapi juga di mainkan dengan alat musik lainnya.

Bentuk vokal tunggal atau solo vokal, duet vokal, trio vokal, kwartet vokal, vokal grup, sampai dalam bentuk paduan suara merupakan macam-macam musik vokal. Paduan suara merupakan kelompok penyanyi yang mengandalkan *skill* individual tetapi tidak hanya itu musikalitas juga harus dimiliki setiap individual anggota paduan suara sehingga bisa menyayikan lagu dengan baik dan benar. Kekompakan setiap kelompok paduan suara juga penting untuk bernyanyi dalam bentuk paduan suara agar suara yang dihasilkan bisa terdengar dengan baik maka, dilihat dari apa yang sudah diciptakan oleh pelatih paduan suara seperti bentuk warna vokal, pembawaan, atau pengerjaan dalam bernyanyi paduan suara sangat lah mempunyai perkembangan yang sangat luar biasa karena terdapat penciptaan improvisasi atau interpretasi yang bagus oleh seorang pelatih. Pada paduan suara terdaat empat jenis suara yang berbeda yaitu sopran, alto, tenor dan bass.

Perkembangan lagu paduan suara

awalnya termasuk golongan lagu religius semakin berjalan nya waktu lagu paduan suara juga tergolong lagu sekuler seperti pada penelitian kali ini. Lagu "Segalariak" termasuk lagu sekuler yang mempunyai arti lagu yang tidak bermaksud untuk tujuan-tujuan religius atau ibadah, baik instrumen saja atau lirik yang non-religius. Lagu sekuler mempunyai arti lagu yang tidak bermaksud untuk tujuan-tujuan religius atau ibadah, baik instrumen saja atau lirik yang non-religius. Lagu "Segalariak" merupakan jenis lagu *folklore* dikarenakan mempunyai arti lagu yang menceritakan tentang kebudayaan atau tradisi yang dilakukan oleh suku Basque. Dilihat dari lirik lagu segalariak sendiri lagu ini menceritakan bahwa "Segalariak" merupakan lagu folklore yang berasal dari spanyol yang diciptakan oleh Josu Elberdin yang lahir di tahun 1976 di pasaia (gipuzkoa, spanyol) dan ditulis dalam bahasa basque. Berkisah tentang kompetisi tradisional memotong rumput yg diselenggarakan tiap tahun pada suku Basque.

Folklor merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Terdiri dari dua kata dasar, yaitu folk dan lore. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian *folk song* merupakan suatu nyanyian atau lagu rakyat yang disebarkan melalui pendengaran secara turun-temurun. Pengertian folk sendiri memiliki arti rakyat. Kata *folk* jika dilihat mempunyai arti bahwa dalam bentuk laguya mempunyai kerekatan dengan kesederhanaan dan keseharian. *Foklore* juga bisa diartikan dua kesatuan musik yang berbeda yang bertema musik tradisional atau musik kerakyatan yang tersebar di setiap negara. Seperti halnya musik etnik atau musik tradisional merupakan salah satu jenis musik *folk* juga karena corak musik *folk* sangat erat kaitanya dengan etnografi dan musik folk ini mempunyai corak yang berbeda di dalam setiap wilayahnya. Mulai dari daerah, kota, suku dan negara corak musik *folk* ini mempunyai perbedaan didalamnya, hal ini membuat musik *folk*

sangat kaya dalam instrumen, *tune* dan pelafalannya. Dalam pelafalan lagu segalariak ini sangatlah sulit bagi penyanyi paduan suara di Indonesia karena lirik lagunya termasuk bukan Bahasa Indonesia. Maka dari itu peneliti sangat tertarik bagaimana interpretasi lagu ini dimainkan oleh kelompok paduan suara di Indonesia terutama di Kota Surabaya.

Perkembangan paduan suara sudah mulai pesat pada mulainya abad ke-20 dimana pada abad ini perkembangan paduan suara di Indonesia tidak hanya ada di lingkungan gereja saja melainkan terdapat juga pada lingkungan perguruan tinggi maupun di lingkungan instansi tertentu. Dengan mulainya abad ke-20, perkembangan paduan suara ini diiringi kualitas yang sangat baik, sehingga banyak sekali putra-putri Indonesia membawakan dan mengharumkan nama Indonesia dengan melalui paduan suara. Perkembangan yang sangat baik ini tidak lepas dari jerih payah seorang komposer dan pelatih-pelatih paduan suara Indonesia yang berbakat. Pelatih paduan suara yang berbakat di Surabaya salah satunya yaitu Yosafat Rannu Lepong. Yosafat pernah menjadi *music director* dan *conductor* pada Airlangga University Choir dan berhasil meraih beberapa prestasi baik dalam skala nasional maupun internasional pada beberapa kompetisi.

Pada bulan Februari 2019 Yosafat Rannu Lepong bersama tim PSM Universitas Ciputra berhasil mendapatkan *Gold Medal* pada kompetisi 9th Brawijaya Choir Festival tahun 2019 dalam kategori Mixed Choir yang diselenggarakan oleh Universitas Brawijaya Malang. Pada kompetisi tersebut PSM Universitas Ciputra Surabaya membawakan beberapa lagu, salah satunya yakni lagu “Segalariak”. Berdasarkan pengamatan peneliti, mereka dapat menyajikan lagu tersebut dengan baik walau lirik yang digunakan berbahasa asing. Bagus tidaknya penyajian suatu lagu yang dimainkan bergantung pada bagaimana interpretasi penyaji. Apabila penyaji kurang tepat dalam menginterpretasikan lagu yang

dimainkan, maka lagu penyajiannya akan terasa kaku dan kurang berekspresi. Interpretasi merupakan suatu Konsep tentang pemahaman dan penyampaian suatu karya seni. Maka dari itu peneliti tertarik membahas bagaimana interpretasi lagu “Segalariak” oleh Yosafat Rannu Lepong selaku pelatih dan *conductor* tim PSM Universitas Ciputra yang telah berhasil membawa mereka mendapatkan juara pada kompetisi 9th Brawijaya Choir Festival tahun 2019.

Bagi seorang pemain musik dan pelatih paduan suara, menginterpretasikan sebuah komposisi musik adalah suatu kewajiban dalam pertunjukan musik agar komposisi musik yang dimainkan bisa di nikmati oleh pendengar. Ketika seorang *conductor* memilih sebuah lagu untuk dikerjakan maka interpretasi *conductor* sangat menentukan bagaimana penyajian permainan dalam lagu ini dan bagaimana kualitas permainan lagu ini. Maka dari itu seorang *conductor* adalah seorang yang harus mempunyai penguasaan dalam bidang paduan suara.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik dengan bagaimana interpretasi lagu “Segalariak” oleh Yosafat Rannu Lepong sehingga lagu ini dapat dimainkan dan ditampilkan secara lebih hidup. Hal ini menarik untuk diungkap melalui kajian historis, khususnya tentang profil pelatih/*conductor* PSM Universitas Ciputra dan bagaimana peran seorang pelatih dalam menginterpretasi lagu, agar lagu yang dimainkan dapat berekspresi dan hidup. Seorang *conductor* merupakan figur utama dalam kepemimpinan paduan suara yang berperan penting dalam mewujudkan suatu keindahan musikal (Listya, 2007:1). Diharap pada penelitian ini bisa memberikan suatu wacana mengenai pemahaman interpretasi dan pengetahuan musikalitasnya serta juga memberikan pengetahuan bagaimana teknik interpretasi lagu dalam bentuk komposisi paduan suara dan penerapannya dalam teknik conducting.

METODE

Metode penelitian yang digunakan

untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi" (Sugiyono, 2005 : 1). Dalam penelitian kualitatif deskriptif menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi data untuk gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi lagu "Segalariak" karya Josu Elberdin oleh Yosafat dalam tinjauan *conducting*. Objek penelitian ini ditekankan pada interpretasi lagu "Segalariak" dalam tinjauan *conducting* oleh Yosafat Rannu Lepong pada PSM Universitas Ciputra. Fokus dari pembahasan terkait dengan objek penelitian yang akan diungkap melalui narasumber atau pelatih. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan fokus pada apa yang ditinjau dari rumusan masalah untuk mendeskripsikan interpretasi lagu "Segalariak" dalam tinjauan *conducting* menurut Yosafat. Wawancara ditujukan kepada pihak sumber data primer yaitu Yosafat yang sebagai pelatih PSM Universitas Ciputra. Dokumentasi pada penelitian ini diambil dari wawancara dengan narasumber yang kredibel dalam bidang interpretasi permainan lagu, yaitu Yosafat Rannu Lepong, full score atau partitur, serta video rekaman permainan lagu Segalariak karya Josu Elberdin yang dimiliki oleh anggota PSM Universitas Ciputra. Studi pustaka dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian interpretasi permainan lagu "Segalariak" oleh paduan suara Universitas Ciputra antara lain meliputi aspek-aspek interpretasi yaitu buku Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ, buku A-Z Direksi Paduan Suara oleh Agasta

Rama Listya dan buku Menjadi Dirigen oleh Karl-Edmund Prier SJ. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan tiga komponen yaitu menggunakan teknik analisis interpretasi dan teknik *conducting*, penyajian data (*data display*), dan penyimpulan (*conclusion drawing/verification*). Data penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data memiliki bentuk yang beraneka ragam. Ada yang berbentuk partitur, video, dan hasil wawancara. Peneliti perlu menyortir atau menyaring data-data yang dianggap pokok sehingga dapat lebih mudah dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, peneliti menggunakan data penelitian pokok berupa partitur lagu beserta video penampilan lagu "Segalariak" oleh PSM Universitas Ciputra, lalu peneliti mendeskripsikan metode interpretasi dan teknik *conducting* guna menjawab rumusan masalah penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Lagu

Langkah-Langkah Interpretasi Lagu "Segalariak" Karya Josu Elberdin oleh Yosafat Rannu Lepong.

Yosafat berpendapat bahwa "Lagu "Segalariak" mempunyai daya tarik tersendiri baik dalam melatih maupun *mengconducting*". Lagu "Segalariak" memiliki daya tarik terdiri dilihat dari penyusunan masing-masing melodi suara, karena dalam penyusunannya masing-masing melodi suara tidak dibentuk dalam waktu yang bersamaan dalam susunan vertikal, akan tetapi masing-masing melodi tersebut tetap harmonis dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam melakukan interpretasi lagu sebelumnya seorang *conductor* harus mempunyai langkah-langkah interpretasi. Yosafat Rannu Lepong memiliki langkah-langkah interpretasi sebelum menerapkan interpretasi sebuah lagu terutama pada lagu yang diteliti oleh peneliti sekarang yaitu "Segalariak". Langkah-langkah interpretasikan diterapkan

kepada anggota paduan suaranya yaitu PSM Universitas Ciputra dimana telah membawakan lagu “Segalariak” ini mereka berhasil mendapatkan *gold medal* pada 9th *Brawijaya Choir Festival 2019 competition* pada tanggal 6-10 Februari 2019. Berikut langkah-langkah interpretasi lagu “Segalariak” oleh Yosafat.

Memahami Bentuk Lagu “Segalariak”:

Lagu “Segalariak” karya Josu Elberdin merupakan karya lagu dengan bentuk dua bagian. Masing-masing bagian tersebut memiliki beberapa kalimat dan motif. Berikut penjelasannya.

1. *Introduction* (birama 1-8)
2. Bagian bentuk A (birama 5-25) terdiri dari 2 kalimat dan 2 motif
3. Bagian B (birama 26-35) terdiri dari 2 kalimat dan 2 motif
4. Bagian A' (birama 35-51) terdiri dari 2 kalimat dan 2 motif
5. Bagian A'' (birama 55-73) terdiri dari 2 kalimat dan 2 motif
6. *Coda* (birama 74-78)

Memahami Harmoni

Seorang *conductor* sebelum melatih tim paduan suara, terlebih dahulu harus menganalisis lagu yang akan dimainkan salah satunya yaitu mengetahui harmoni. Dalam lagu “Segalariak” ini termasuk jenis nyanyian paduan suara 4 suara campuran yaitu menggunakan suara campuran pria dan wanita dengan jenis suara sopran, alto, tenor dan bass. Sebelum melakukan latihan kepada anggota paduan suara seorang *conductor* harus mengetahui memainkan tangga nada apa pada lagu yang akan dimainkan.

Dapat diketahui bahwa pada birama pertama yaitu birama 1 melodi utama yang dimainkan oleh jenis suara bass dimulai dari nada F dan gambar 30 pada birama terakhir yaitu pada birama 78 melodi utama yang dimainkan oleh jenis suara sopran mengakhiri dengan nada F maka, pada lagu “Segalariak” ini yaitu memainkan tangga nada F. Menganalisis sebuah harmoni lagu tidak lepas juga dari kata menemukan *chord* di dalam lagu, *progression chord* dan menentukan *cadence*. Maka dari itu seorang *conductor* harus menemukan *chord* dalam

lagu, *progression chord* dan menentukan *cadence* agar menginterpretasikan lagu bisa bagus ditampilkan dan lebih enak didengar dan dinikmati. Pada bagian awal yaitu bagian *introduction*, diawali dengan konstruksi *chord dissonance* yang menunjukkan awal perayaan memanggil orang-orang dari segala penjuru, dan diakhiri dengan *chord dominant septim progressive*. Kemudian pada bagian A yang terdiri dari kalimat A dan B. Kalimat A diawali dengan *tonic chord* dengan Tenor sebagai *cantus firmus*, dan diakhiri dengan *chord dominant* di birama 16. Selanjutnya diteruskan dengan kalimat B sebagai jawaban dari kalimat A, sopran mengambil alih peran *cantus firmus*nya, dan diakhiri dengan *chord tonic* di birama 24 dan 25, sebagai penanda berakhirnya bentuk A. Lanjut pada bagian B. Terdiri dari Kalimat A dan B. Peran *cantus firmus* diambil alih oleh alto dengan Tenor dan bass berfungsi sebagai *accompaniment*. Awal kalimat diawali dengan *chord subdominant* yang ditutup sementara pada kalimat A dengan *chord mediant*. Kalimat B kemudian muncul untuk menjawab Kalimat A dengan memulainya dari *chord subdominant* dan berakhir di *chord dominant*. Bagian A' merupakan bagian serupa dengan bagian A. Hanya di akhir kalimat terdapat penegasan dengan mengulang kalimat terakhir dan penambahan *chord subdominant* mayor 7 balikan 2 pada birama 53 untuk mempertegas kesimpulan. Bagian A'' Merupakan bagian yang serupa dengan bagian A', namun menggunakan sopran sebagai pengganti peran *cantus firmus* pada kalimat A. Hal ini dilakukan karena ada kalimat yang berbeda pada cerita lagu. Namun pola yang sama dengan bagian A' diterapkan lagi pada kalimat B. Termasuk penegasan di bagian akhir kalimat, yang tidak langsung ditutup dengan *chord tonic*. Namun diakhiri dengan fermata pada *chord subdominant 7* untuk menjembatani masuk ke *chord dominant* pada coda. Kemudian yang terakhir yaitu bagian coda ditutup dengan *perfect cadence* dengan penambahan *chord suspension* di birama ke 76 untuk kemudian kembali ke *chord tonic* sebagai penutup lagu. Memahami harmoni dalam

lagu yang akan dimainkan berfungsi untuk memahami bahwa suara mana yang harus dikuatkan atau ditonjolkan sehingga suara yang harusnya terdengar bisa terealisasikan.

Memahami Ritme dan Birama

Ritme dan birama adalah dua unsur yang memegang peranan yang sangat virtual di dalam musik. Tidak fahamnya seorang *conductor* tentang hal ini, maka tidak mendapatkan penggarapan yang benar, penyajian permainan lagu akan berlangsung datar dan tanpah gairah. Memahami pola ritme dalam lagu "Segalariak" ini berada pada jenis suara yang mana seperti pada birama 1-4 dalam *introduction* terdapat tidak hanya iringan musik melodi saja tapi juga ada iringan musik ritme, yang dimaksud iringan musik ritme yaitu terdapat lirik yang hanya digunakan sebagai ritme saja dalam lagu ini. Lagu "Segalariak" iringan ritme di nyanyikan pada suara bass. Pola birama dalam lagu "Segalariak" pada bar 1-4 Memiliki birama 4/4 dimana kemudian masuk pada birama 5-78 berganti menjadi birama 6/8.

Memahami Tempo

Tempo bisa dilihat dari tanda-tanda yang sudah tercantum pada repertoar. Disitu Yosafat Rannu Lepong juga pula mengadakan percobaan-percobaan dengan memakai jenis-jenis tempo yang berlainan kemudian mengkaji bagaimana lagu "Segalariak" itu. Tidak fahamnya seorang *conductor* tentang hal ini, maka tidak mendapatkan penggarapan yang benar, penyajian permainan lagu akan berlangsung datar dan tanpah gairah. Memahami pola ritme dalam lagu "Segalariak" ini berada pada jenis suara yang mana seperti pada birama 1-4 dalam *introduction* terdapat tidak hanya iringan musik melodi saja tapi juga ada iringan musik ritme, yang dimaksud iringan musik ritme yaitu terdapat lirik yang hanya digunakan sebagai ritme saja dalam lagu ini. Lagu "Segalariak" iringan ritme di nyanyikan pada suara bass. Pola birama dalam lagu "Segalariak" pada bar 1-4 Memiliki birama 4/4 dimana kemudian masuk pada birama 5-78 berganti menjadi

birama 6/8.

Memahami Lirik

Menghadapi suatu karya musik yang berupa lagu nyanyian, dalam pemahaman lirik harus dijadikan sumber untuk dipelajari dan didalami dalam upaya menemukan interpretasi. Akan tetapi perwujudan interpretasi dalam suatu lirik lagu, tidaklah cukup bilamana pemahamannya hanya sekedar mengetahui arti liriknya saja tetapi melainkan harus memahami betul sejarah, cerita, asal mula lagu itu tercipta. Dilihat dari lirik. Lirik lagu "Segalariak" mengartikan bahwa dimana salah satu budaya di negara kecil yaitu negara Basque yang berada diantara negara Perancis dan Spanyol. Wilayah bagian utara Basque merupakan dimiliki oleh negara Perancis dan bagian selatan merupakan dimiliki oleh negara Spanyol. Komposer lagu "Segalariak" ini yaitu Josu Elberdin berasal dari negara Basque, berada di wilayah selatan yaitu di bagian negara Spanyol. Negara Basque atau suku Basque mempunyai tradisi yaitu setiap ada musim panen mereka mengumpulkan hasil panennya untuk diadakan festival panen raya. Jadi dalam lagu ini menceritakan bahwa semua orang penjur Basque Datang untuk menunjukkan hasil panennya untuk dilombakan dan ditentukan siapa pemenangnya dalam festival panen raya ini. Pada akhir lagu itu menjelaskan bahwa sekalipun itu suatu perlombaan tapi tidak bersifat kompetitif tapi mengajak semua penjur Basque untuk bersuka cita untuk meramaikan hasil panennya tersebut. Pada birama 56 Yosafat harus membuat suasana yang berbeda karna pada birama ini terdapat imitasi bunyi pada alat musik perkusi yang ringan dan lincah. Yosafat menginterpretasikan lirik lagu "Segalariak" ini tidak terlalu dalam karena baginya lirik lagu ini tidak seperti puisi melainkan cerita tradisi yang berada di sebuah desa. Jadi untuk menginterpretasikan nya Yosafat hanya mengartikan lagu saja setelah itu menerapkannya kepada anggota PSM Universitas Ciputra.

Memahami Dinamika

Pemahaman dinamika berfungsi untuk mengetahui prasaan yang terkandung dalam sebuah lagu. Sebuah lagu bisa dinikmati dan berasa hidup apabila seorang *conductor* dan tim paduan suara memahami tentang tanda-tanda dinamika pada partitur. Masalah dinamik di dalam musik meliputi sesuatu yang menyangkut soal lembut dan kuatnya bunyi suara penyajian suatu karya musik. Dinamika dimaksud untuk memberi dukungan atau penekanan atas ekspresi dan keharuan yang ingin diungkapkan oleh komposer. praktek penyajian suatu lagu, tanda *crescendo* itu sering disertai percepatan sedikit. Cara seperti ini membuat lagu yang dimainkan semakin hidup dan berekspresi. Bisa di lihat pada birama 71 dan augment 74-75 mempunyai tanda *crescendo* yang sama di jenis suara sopran, alto, tenor dan bass disini seorang *conductor* wajib membuat perbedaan. Dimana pada birama 71 terdapat tanda *crescendo* hanya pada 1 birama dan pada birama augment 74-75 terdapat pada 2 birama.

Disini Yosafat bisa melakukan pendekatan melalui melihat dari tandanya. Seperti pada birama 71 bahwa tanda *crescendo* hanya berlaku pada di birama 71 saja disini Yosafat hanya membutuhkan suatu amplitudo volume yang tidak terlalu drastis, berbeda pada birama 74-75 Yosafat. membutuhkan amplitudo volume yang lebih drastis karna terdapat tanda *crescendo* pada 2 birama. Tidak hanya melakukan pendekatan melalui melihat tanda saja tetapi juga melakukan pendekatan interpretasi lirik pada birama 74-75 merupakan coda atau menuju ke *ending* lagu. Dimana pendekatan selanjutnya bisa dilihat dari interpretasi lirik. Pada birama 74-78 lagu "Segalariak" ini menceritakan bahwa festival panen raya sudah di temukan siapa pemenangnya dan menyatakan bahwa semua orang bersuka ria dalam panen raya ini. Agar menciptakan suatu bentuk lagu yang meriah pada menuju akhir bar, Jadi pada birama 74-75 dibutuhkan amplitudo volume suara *crescendo* yang drastis. Tidak hanya itu dinamika pada lagu "Segalariak" seperti pada birama 1.

Penerapan Interpretasi Lagu "Segalariak"

**Karya Josu Elberdin oleh Yosafat Rannu
Lepong Ditinjau dari Teknik Conducting.**

Tugas utama seorang *conductor* pada saat karya musik adalah mengabab saat pertunjukan. *Conductor* dalam lagu "Segalariak" karya Josu Elberdin yaitu bertugas untuk menjaga tempo, membawa tempo sesuai dengan yang diinginkan komposer, memainkan dinamika dengan isyarat-isyarat yang disepakati dan dipahami oleh seluruh anggota paduan suara. Dalam lagu "Segalariak" mempunyai tiga tugas yang diperhatikan oleh seorang *conductor* saat mengabab pada pertunjukan lagu "Segalariak". Berikut ini adalah tiga tugas seorang *conductor*.

Isyarat Matra Lagu

Matra lagu "Segalariak" karya Josu Elberdin adalah 4/4 dengan tempo *adante* 6/8+3/4 dengan tempo *allegro ritmico*. Isyarat matra lagu yang dilakukan oleh *conductor* kepada anggota paduan suara tidak hanya menggunakan satu tangan saja tetapi kadang menggunakan dua tangan sebagai dinamika atau ekspresi. Hal ini disesuaikan dengan dinamika yang ingin dibangun oleh *conductor*. Berikut ini adalah isyarat matra lagu pada lagu "Segalariak" karya Josu Elberdin.

Isyarat Matra 4/4 Pada Lagu "Segalariak" Karya Josu Elberdin.

Isyarat lagu matra 4/4 memiliki empat gerakan dasar yang mengikuti ketukan lagu yaitu gerakan turun, gerakan ke kiri (masuk), gerakan kesamping kanan (keluar) dan keatas. Gerakan yang ditunjukkan adalah gerakan pada ketukan pertama yaitu gerakan tangan *conductor* tangan turun. Gerakan pada ketukan dua matra 4/4 tangan kesamping kiri (masuk). Gerakan pada ketukan tiga matra 4/4 yaitu gerakan tangan *conductor* keatas. Gerakan pada ketukan keempat dalam matra 4/4 yaitu gerakan tangan keatas.

Isyarat Matra 6/8 Pada Lagu "Segalariak" Karya Josu Elberdin.

Pada birama 6/8 *conductor* mempermudah gerakan menjadi birama dasar yaitu birama 2. Birama 6/8 dengan tempo yang cepat kurang efektif bila

menggunakan matra 6, maka *conductor* memudahkan gerakan dengan birama dasar. Pada dasarnya birama 6/8 adalah birama 2 susun. Isyarat lagu pada matra 2 memiliki gerakan tangan yang dasar yaitu mengikuti ketukan lagu turun dan gerakan keatas. Gerakan pada ketukan pertama matra 2/4 yaitu gerakan tangan turun. Gerakan pada ketukan kedua yaitu gerakan tangan keatas. Isyarat Matra 3/4 Pada Lagu "Segalariak" Karya Josu Elberdin.

Isyarat lagu matra 3/4 memiliki tiga ketukan lagu yaitu gerakan turun, kesamping kanan (keluar) dan ke atas. Gerakan pada ketukan pertama yaitu gerakan tangan turun. Gerakan pada ketukan kedua yaitu gerakan tangan kesamping kanan atau keluar. Gerakan pada ketukan ketiga yaitu gerakan tangan keatas.

Penerapan Interpretasi Teknik *Conducting*

Penerapan Interpretasi Teknik *Conducting* pada lagu "Segalariak" karya Josu Elberdin oleh Yosafat Rannu Lepong ini mempunyai tiga tahapan. Pertama tahapan persiapan (*attack*), kedua tahapan saat bernyanyi dan yang terakhir yaitu tahapan mengakhiri lagu (*release*). Berikut ini adalah penjelasan tiga tahapan yang dilakukan oleh *conductor* yaitu Yosafat Rannu Lepong pada lagu "Segalariak" karya Josu Elberdin. Isyarat persiapan (*attack*) dilakukan oleh seorang *conductor* pada saat akan dimulainya lagu, yang terjadi juga pada adanya perubahan dinamika dan tempo pada lagu. Hal ini dilakukan oleh seorang *conductor* untuk tanda sebagai akan adanya perpindah dinamika atau tempo sehingga anggota paduan suara bisa memahami apa yang diinginkan oleh seorang *conductor*. Berikut pemahaman penjelasan *attack* yang dilakukan oleh seorang *conductor* pada lagu "Segalariak" karya Josu Elberdin.

Penerapan Interpretasi Teknik *Conducting* Dalam Tahapan Persiapan (*Attack*) Pada Lagu "Segalariak" Karya Josu Elberdin.

Pertama *attack* dilakukan Akan memulainya sebuah permainan dalam karya musik seorang *conductor* melakukan gerakan *Attack*. Dalam lagu "Segalariak"

karya lagu Josu Elberdin, *attack* dilakukan dengan tenang dalam tempo *andante* dan dinamika *piano*. Awal hitungan dimulai dengan matra 4/4 tanpa menggerakkan tangan melainkan dihitung dalam hati *conductor* disini anggota paduan suara sangat harus melihat *conductor* sehingga masuk pada birama pertama bisa sesuai dengan keinginan *conductor* dan sesuai dengan partitur. *Attack* dilakukan dengan mengangkat tangan kanan dan kiri *conductor* dengan sejajar. Kemudian dilebarkan keduanya untuk memperjelas bahwa anggota paduan suara bersiap akan memasuki birama pertama. *Attack* dilakukan oleh *conductor* ketika perpindahan birama dari 4/4 menuju birama 6/8+3/4. *Attack* dilakukan saat mau memasuki birama 5. Gerakan dilakukan dengan mengangkat tangan sedang ke bagian dada dan gerakan agak mengecil dan tegas karna akan menuju perpindahan dinamika yaitu *mezzo forte*. Gerakan kepala juga dilakukan *conductor* dengan anggukan yang ditujukan jenis suara tenor menyakinkan untuk masuk dan kemudian diiringi musik ritme yang berada pada jenis suara bass. Tangan kiri pada *attack* ini juga berperan aktif dan gerakannya sama dengan tangan yang kanan. Ketiga *attack* dilakukan *conductor* saat masuk pada perubahan dinamika yaitu *mezzo forte* ke *mezzo piano*. Dengan cara mengangkat tangan kanan dan kontak mata untuk mengasih tanda kepada anggota paduan suara yang berjenis suara sopran dan alto diamana pada birama 36 terdapat dinamika *mezzo piano* kepada suara sopran dan alto. Terakhir *attack* pada perubahan birama *a tempo*. Terletak pada birama 74. Dengan cara mengangkat kedua tangan *conductor* yang berfungsi untuk memasuki perubahan tempo dan penanda dinamika *crescendo*.

Penerapan Interpretasi Teknik *Conducting* Dalam Tahapan Saat Bernyanyi Pada Lagu "Segalariak" Karya Josu Elberdin.

Gerakan pada saat bernyanyi dilakukan oleh *conductor* saat menemukan dinamika *crescendo*. Dimana pada tanda dinamika ini berfungsi untuk menambah

semakin keras nyanyian nya, maka *conductor* melebarkan tangan nya. Kemudian disaat menemukan dinamika *mezzo forte* dimana pada birama augment 16 jenis suara sopran dan alto harus memainkan dengan dinamika *mezzo forte*. Maka dari itu *conductor* memainkan kedua tangannya semakin dilebarkan dan menambahi memainkan kontak matanya kepada anggota paduan suara yang berjenis suara sopran dan alto. Gerakan pada dinamika *mezzo forte*, *conductor* melakukan pengecilan gerakan karena terdapat dinamika *mezzo piano*. Dimana pada birama 26 terdapat dinamika *mezzo piano*. Pada birama 26 ini Yosafat Rannu Lepong hanya melakukan pergerakan jari saja atau pergelangan tangan agar kesan atau tanda dinamika *mezzo piano* bisa dirasakan oleh anggota paduan suara. Gerakan saat dinamika *mezzo piano* dimana tangan kedua *conductor* semakin melebar dan kontak mata tertujuh kepada jenis suara tenor karena pada birama augment 35 terdapat dinamika *mezzo forte* yang dimainkan oleh melodi utama yaitu jenis suara tenor dan musik ritme yang dinyanyikan oleh jenis suara bass. Kemudian setelah birama augment 36 keterdapat perubahan dinamika dari *mezzo forte* ke *mezzo piano* disini *conductor* mendapatkan kesulitan dikarenakan pada birama 37 terdapat nada yang dimana biasanya jenis suara sopran dan alto ini semakin meninggi kan suara atau mengeraskan suara padahal tanda dinamika pada birama 37 adalah *mezzo piano* disini *conductor* melakukan kontak mata kepada anggota paduan suara yang berjenis suara sopran dan alto dan mengecilkan kedua tangan nya. Gerakan dinamika *mezzo forte* merupakan Tangan kanan kiri yang agak melebar kekana dan kiri menandakan bahwa dinamika *mezzo forte* dimainkan. Pada birama 43 terdapat pergantian dinamika dari *mezzo piano* ke *mezzo forte* dimana terletak pada jenis suara sopran dan alto saja.

Gerakan pada birama augment 55 dimana pada birama itu terdapat dinamika *mezzo forte*. Cara *conductor* mengaplikasikan *conductingnya* dengan cara

menurunkan tangan kanan lebih dari tangan kiri dan kontak mata kepada jenis suara sopran karena dalam birama ini jenis suara sopran menjadi melodi utamanya. Pada saat dinamika *mezzo piano* gerakan dilakukan *conductor* pada birama 73 merupakan birama yang akan menuju akhir lagu dimana disitu terdapat tanda dinamika yaitu *fermata*. gerakan tangan *conductor* yaitu membuka seperti orang berdoa dan pada birama ini di interpretasikan oleh *conductor* yaitu diberi jeda yang berjalan dalam arti jeda yang hanya sebentar dan diberi tanda dinamika *rit* agar pada birama ini menjadi ekspresi karena akan meunuju akhir lagu jadi *conductor* menambahkan dinamika. Gerakan saat dinamika *fermata* menunjukkan gerakan dinamika *crescendo* dan *forte* yang terletak pada birama 74-78. Gerakan tanggan *conductor* saat memainkan dinamika *crescendo* yaitu membuka kearah kanan dan kiri disini gerakan *crescendo* agak di tekankan karena pada birama ini lagu akan berakhir jadi *conductor* membuat nya semakin meninggi atau semakin kuat suara yang dikeluarkan dari semua jenis sura. Selanjutnya pada dinamika *forte conductor* membuka tangan nya selebar mungkin lebih lebar dari pada dinamika *crescendo*. menandakan bahwa dinamika *forte* sedang dimainkan.

Penerapan Interpretasi Teknik Cundocting Dalam Tahapan Isyarat Mengahiri Lagu (Release) Pada Lagu "Segalariak" Karya Josu Elberdin.

Release dilakukan saat seorang *conductor* dalam mengahiri sebuah komposisi musik. *Release* yang dilakukan seorang *conductor* bergantung pada komposisi yang dimainkan seperti mengikuti tanda *fermata*, *ritt* atau mengikuti tanda musikal yang lainnya. Pada gerakan *release* ini seorang *Conductor* diharsukan melakukan perundingan aatau kesepakatan kepada anggota paduan suara agar saat anggota paduan suara mengahiri lagu atau not terakhir pada lagu bisa melakukannya dengan kompak bersamaan dengan gerakan *release* yang dilakukan oleh seorang *conductor*. *Release* pada lagu Segalariak

mengikuti tanda dinamika yang tertera di partitur yaitu tanda dinamika *fermata*. *Release* berada pada birama terakhir yaitu di birama 78 dalam hitungan 2 birama 6/8. *Conductor* mengakhiri komposisi ini dengan cara memegang kedua tangannya. Gerakan tangan *conductor* diperlebar, hal ini *conductor* ingin menunjukkan kepada pemain bahwa gerakan itu menandakan *release*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Interpretasi Lagu "Segalariak" Karya Josu Elberdin oleh Yosafat Rannu Lepong, maka dapat ditarik kesimpulan yang bersangkutan dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana metode interpretasi lagu "Segalariak" karya Josu Elberdin oleh Yosafat dan penerapan teknik *conducting*. Sebelum melakukan interpretasi teknik *conducting*, seorang *conductor* terlebih dahulu melakukan metode interpretasi. Dalam lagu "Segalariak" *conductor* melakukan metode interpretasi yaitu dengan cara memahami aspek-aspek interpretasi yaitu memahami bentuk lagu, memahami struktur lagu, memahami harmoni, memahami ritme dan birama, memahami tempo, memahami lirik lagu dan dinamika.

Setelah melakukan interpretasi lagu "Segalariak" Yosafat melakukan penerapan teknik *conducting* lagu "Segalariak" karya Josu Elberdin meliputi beberapa tahapan yaitu:

Tahapan Isyarat Persiapan (*Attack*)

Attack yang pertama yaitu memberi tanda akan dimulainya bernyanyi. Kemudian yang kedua yaitu *attack* saat perpindahan birama 4/4 ke 6/8+3/4. Ketiga *attack* perpindahan dinamika. *Attack* yang terakhir yaitu perpindahan tempo *a tempo*. *Attack* sangat bermanfaat bagi anggota paduan suara agar mereka mengetahui kapan perpindahan tempo, birama dan dinamika terjadi. Akan tetapi alangkah baiknya ekspresi muka juga ikut serta dalam melakukan *attack* agar anggota juga bisa

lebih memahami dari ekspresi dan gerakan tangan.

Tahapan Saat Bernyanyi

Pertama Teknik *Conducting* Saat Dinamika *crescendo*. Kemudian yang kedua Teknik *Conducting* Saat Dinamika *Mezzo Forte*. Ketiga Teknik *Conducting* Saat Dinamika *Mezzo Piano*. Terakhir yaitu Teknik *Conducting* Saat Dinamika *Fermata*. Adanya teknik *conducting* saat bernyanyi bertujuan agar semua anggota paduan suara memahami bahwa disaat bagaimanakah Yosafat menerapkan teknik *conductingnya* pada saat menemukan dinamika *crescendo*, *forte*, *mezzo forte*, *piano*, *mezzo piano* dan *fermata*.

Isyarat Mengakhiri Lagu (*Release*)

Release pada lagu "Segalariak" mengikuti tanda dinamika yang tertera di partitur yaitu tanda dinamika *fermata*. Dalam setiap melakukan metode interpretasi dan penerapan teknik *conducting*. Yosafat selalu mencoba dan memahami lagi lagu "Segalariak" ini agar bisa dimainkan dengan sesuai keinginan. Tahapan yang terakhir ini merupakan tahapan yang tidak mengalami sedikitpun kendala. Hanya saja anggota paduan suara diwajibkan berkonsentrasi dengan gerakan tangan Yosafat agar disaat berakhirnya suara bisa bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, P.2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Donington, R. 1963. *The Interpretation of Early Music*. London. Faber and Faber.
- Durt, Turston. 1962. *The Interpretation of Music*. Hutchinos'n University Library.
- Hendrik L. Simanjutak, M.Sn., (2014) *Konditor Dalam Paduan Suara Gereja: Analisis, Interpretasi dan Gender*. Skripsi Thesis, Universitas HKBP Nomnesen Medan.
- Hermeren, G. 2001. *The full voic'd quire: Tipe of Interpretation of Music*. In Krausz, M. (eds). *The Interpretation of Music*. New York: Oxford University Press.

- Hidayati Ruchmana, I. I. I. S (2016). *Penerapan Metode Conducting Pada Penciptaan Karya Musik "Fajar Pertiwi" Komposer Lilis Hidayati Ruchmana.* (2016). *Solah*, 6(2).
- Kodijat, L. (1983). *Istilah-istilah musik.* Djambatan.
- Listya, A. R. (2007). *AZ Direksi Paduan Suara.* Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia.
- McNeill, R.J. 1998. *Sejarah Musik Jilid 1.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Meyer, G. A. (2020). Bentuk Lagu Dan Aransemen Paduan Suara Mars Jawa Timur. *Virtuoso (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik)*, 2(2), 56-62.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif.
- Prier, K.E. 1986. *Menjadi Dirigen Jilid 2 Teknik Membentuk Suara.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.E. 1995. *Menjadi Dirigen Jilid 1 Teknik Memberi Aba-Aba.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.E. 2007. *Sejarah Musik Jilid 2.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.E. 2011. *Kamus Musik.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.E. 2015. *Ilmu Bentuk Musik.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.E. 2017. *Deskripsi Menjadi Dirigen Jilid 3 Membina Paduan Suara.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rudolf, Max. 1950. *The Grammar Of Conducting.* New York: A Division Of Macmillan Publishing.
- Sihombing, I. B. *Metode bernyanyi kategori lagu folklore/etnik dalam paduan suara.* *Generasi kampus*, 7(2).
- Simanungkalit, N. (2013). *Teknik Vokal Paduan Suara.* Gramedia Pustaka Utama.
- Sinaga, F. Y. (2015). *Analisis Teknik Bernyanyi Seriosa Pada Lagu Time To Say Goodbye Karya Francesco Sartori (Studi Kasus: Harmony Musical Medan)* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sitompul, Binsar. 1985. "Paduan Suara dan Pemimpinnya". Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono, P. (2005). Memahami penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta.*
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2014. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi.* Surabaya. Unesa.